

BAHASA INDONESIA

UNTUK PERGURUAN TINGGI

TEORI, PRAKTEK DAN APLIKASI



Ahmad, M.Pd
Rahmawati Ardila, M.Pd

BAHASA INDONESIA UNTUK PERGURUAN TINGGI

Teori, Praktek dan Aplikasi

BAHASA INDONESIA UNTUK PERGURUAN TINGGI

Teori, Praktek dan Aplikasi

Ahmad, M.Pd
Rahmawati Ardila, M.Pd



BAHASA INDONESIA UNTUK PERGURUAN TINGGI

Teori, Praktek dan Aplikasi

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Ahmad, M.Pd
Rahmawati Ardila, M.Pd

Editor: Rusli

Terbitan: Agustus 2025

Cover: Tim Kreatif PRCI

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
Dimensi : 18,2 x 25,7 cm

ISBN 978-634-239-126-6

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PRAKATA

Penulis panjatkan rasa syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku berjudul ini dengan baik. Buku ini disusun sebagai salah satu upaya untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, khususnya bagi mahasiswa yang menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai dasar penguatan literasi akademik.

Buku ini merupakan karya pertama penulis. Penulisan buku ini dilandasi oleh keinginan untuk menyediakan sumber belajar yang relevan, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di era modern, terutama dalam meningkatkan kemampuan berbahasa secara lisan maupun tulisan. Isi buku disusun secara sistematis agar mudah dipahami, serta dilengkapi dengan contoh dan latihan yang mendukung proses pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca, dosen, mahasiswa, dan semua pihak yang peduli terhadap pendidikan Bahasa Indonesia sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan edisi berikutnya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam proses penulisan buku ini, Khususnya rekan sejawat di Universitas Islam Madura, dan para mahasiswa yang telah menjadi inspirasi dalam setiap langkah penulisan.

Akhir kata, penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia di lingkungan perguruan tinggi.

Pamekasan, 20 Mei 2025

Penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku *"Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi (Teori, Praktek dan Aplikasi)"* ini akhirnya dapat diterbitkan dan hadir di tengah-tengah pembaca, khususnya kalangan akademik di tingkat perguruan tinggi.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara memiliki peran strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di dunia pendidikan tinggi, penguasaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak hanya mencerminkan kecakapan berbahasa, tetapi juga mencerminkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, dan ilmiah. Buku ini disusun untuk membantu mahasiswa memahami teori kebahasaan, mengasah keterampilan praktis berbahasa, serta mampu mengaplikasikannya dalam konteks akademik dan profesional.

Penerbit menyambut baik hadirnya buku ini yang disusun secara sistematis dengan pendekatan teoritis dan praktis. Diharapkan buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat, baik bagi mahasiswa maupun dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia, serta semua pihak yang peduli terhadap pengembangan literasi akademik.

Akhir kata, kami menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada penulis atas dedikasi dan kerja kerasnya. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia di lingkungan perguruan tinggi.

Penerbit

Rumah Cemerlang Indonesia

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I SEJARAH BAHASA INDONESIA	1
A. Pendahuluan	1
B. Bahasa Melayu sebagai Cikal Bakal Bahasa Indonesia	2
C. Bahasa Indonesia Masa Penjajahan Jepang	3
D. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia	3
E. Penggunaan Bahasa Indonesia	6
BAB II RAGAM DAN LARAS ILMIAH DALAM BAHASA INDONESIA	8
A. Ragam Bahasa Indonesia	8
B. Ragam Ilmiah dan Non Ilmiah	10
C. Laras Bahasa	11
D. Hakikat Bahasa	11
BAB III PEMAKAIAN HURUF	13
A. Pemakaian Huruf	13
B. Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring	18
BAB IV PEMAKAIAN TANDA BACA	24
A. Tanda Titik (.)	24
B. Tanda Koma (,)	25
C. Tanda Seru (!)	26
D. Tanda Titik Koma (;)	26
E. Tanda Titik Dua (:)	27
F. Tanda Hubung (-)	27
G. Tanda Elipsis (...)	28
H. Tanda Tanya (?)	28
I. Tanda Kurung ()	28
J. Tanda Kurung Siku ([..])	29
K. Tanda Petik ("...")	29

L. Tanda Petik Tunggal (‘.’).....	30
M. Tanda Garis Miring (/)	30
N. Tanda Penyingkat (Apostrof) (‘)	30
O. Tanda pisah (--)... ..	31
BAB V KATA	32
A. Definisi.....	32
B. Pembagian Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia.....	33
BAB VI DIKSI.....	57
A. Pengertian.....	57
B. Fungsi Diksi Dalam Kalimat	58
C. Pemakaian Diksi	60
BAB VII EJAAN BAHASA INDONESIA DALAM PENULISAN ILMIAH.....	70
A. Hakikat Ejaan	70
B. Sejarah Ejaan.....	70
C. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)	72
D. Perbedaan EYD dan EBI.....	73
BAB VIII KALIMAT EFEKTIF.....	84
A. Pengertian.....	84
B. Unsur-Unsur Kalimat Efektif	85
C. Ciri-Ciri Kalimat Efektif.....	89
D. Syarat Kalimat Efektif.....	91
BAB IX PARAGRAF.....	98
A. Pengertian Jenis, dan Ciri-Ciri Paragraf.....	98
B. Pola Pengembangan Paragraf	105
C. Kesatuan, Kepaduan, dan Kelengkapan	109
D. Paragraf Efektif dalam Karya Tulis Ilmiah	110
BAB X KARYA ILMIAH.....	112
A. Konsep Dasar Karya Ilmiah.....	112
B. Ciri-Ciri Karya Ilmiah.....	113
C. Syarat Karya Ilmiah	115
D. Bentuk Karya Ilmiah	115

E. Tahap Penyusunan	121
F. Tata Tulis Karya Ilmiah.....	123
BAB XI REPRODUKSI KARYA ILMIAH	139
A. Jenis Reproduksi Karya Ilmiah	139
B. Teknik Reproduksi Karya Ilmiah dan Format Penulisan Karya Ilmiah..	145
DAFTAR PUSTAKA.....	164
BIOGRAFI PENULIS.....	167

BAB I

SEJARAH BAHASA INDONESIA

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia lahir tanggal 28 Oktober 1928, seiring dengan lahirnya Sumpah Pemuda. Jika demikian, sebelum tanggal 28 Oktober 1928, bahasa apa yang digunakan masyarakat di nusantara ini untuk berkomunikasi? Apakah menggunakan bahasa daerahnya masing-masing?. Jika demikian, akan terjadi komunikasi yang tidak lancar, informasi tidak tersampaikan atau dipahami dengan benar, dan tidak tertutup kemungkinan juga terjadi salah paham. Apakah menggunakan bahasa isyarat?.

Jawaban yang tepat adalah alat komunikasi utama (Lingua Franca) antar etnis atau suku di nusantara ini adalah Bahasa Melayu. Bahasa melayu sudah sejak lama menjadi alat komunikasi utama masyarakat di nusantara ini. Kongres Bahasa Indonesia kedua yang diadakan di Medan tahun 1954 juga menyatakan bahwa Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Melayu. Bahasa Melayu tidak hanya digunakan di hampir sebagian besar digunakan di kawasan Asia Tenggara sejak abad ke-7. Hal ini didukung dengan bukti-bukti data sejarah yang kuat, seperti:

- 1) Adanya prasasti tua yang berada di Kedukan Bukit di daerah Palembang, yang menggunakan Bahasa Melayu tahun 683 Masehi;
- 2) Prasasti yang ada di daerah Talang Tuo Palembang tahun 684 masehi;
- 3) Prasasti di Kota Kapur Bangka Barat tahun 686 Masehi; dan
- 4) Prasasti di daerah Karang Brahi Jambi tahun 688 Masehi
- 5) Prasasti Berangka di Jawa Tengah (Gandasuli) tahun 832 Masehi
- 6) Prasasti Berangka di Bogor tahun 942 Masehi

Prasasti yang ada menggunakan huruf Pranagari bahasa Melayu Kuno. Selanjutnya pada zaman kerajaan Sriwijaya, Bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa kebudayaan, yaitu pelajaran agama Budha, bahasa komunikasi antar suku/etnis di nusantara, bahasa perdagangan. Bahkan juga digunakan oleh pedagang-pedagang dari luar negeri. Seorang tokoh sejarah dari Cina bernama I-Tsing yang pada masa kerajaan Sriwijaya belajar agama Budha juga menyatakan bahwa di Sriwijaya terdapat bahasa Koen-Louen|| (I-Tsing, 63, 159), Kou-Luen|| (I-Tsing 183), K'ouen-Louen (Ferrand, 1919), Kw"Enlun (Alisjahbana, 1971:1089). Kun'lun (Parnikel, 1977:91), K'un-lun (Prentice, 1078:19), yang berdampingan dengan bahasa

Sanskerta. Bahasa Koen-luen (Bahasa Melayu) menjadi bahasa perhubungan (lingua franca) di wilayah Kepulauan Nusantara.

Perkembangan dan pertumbuhan bahasa Melayu menjadi semakin jelas dengan masuknya agama Islam ke nusantara ini. Beberapa peninggalan kerajaan Islam, baik yang berupa batu bertulis, seperti tulisan pada batu nisan di Minye Tujoh di Aceh berangka tahun 1380 M, maupun hasil susastra (abad ke-16 dan ke-17), seperti: Syair Hamzah Fansuri, Hikayat Raja-Raja Pasai, Sejarah Melayu, Tajussalatin, dan Bustanussalatin. Bahasa Melayu menyebar ke pelosok Nusantara bersamaan dengan menyebarnya agama Islam di wilayah Nusantara. Bahasa Melayu mudah diterima oleh masyarakat Nusantara sebagai bahasa perhubungan antarpulau, antarsuku, antarpedagang, antarbangsa, dan antarkerajaan karena bahasa Melayu tidak mengenal tingkat tutur.

B. Bahasa Melayu sebagai Cikal Bakal Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia yang digunakan saat ini memiliki akar sejarah yang kuat dari bahasa Melayu. Proses transformasi ini melibatkan peran Melayu sebagai lingua franca di Nusantara, pemilihan Melayu sebagai dasar bahasa nasional, serta perkembangan dan penyesuaian bahasa tersebut hingga menjadi identitas bangsa Indonesia. Selama berabad-abad, bahasa Melayu telah menjadi bahasa penghubung di seluruh Nusantara, digunakan oleh berbagai suku bangsa untuk komunikasi antarwilayah dan dengan bangsa asing. Bukti tertua penggunaan Melayu ditemukan pada prasasti abad ke-7 Masehi di Sumatra, yang menunjukkan kedekatan bahasa tersebut dengan Melayu modern dibandingkan bahasa daerah lain di Indonesia (Mamonto, 2023).

Latar belakang mengapa Bahasa Melayu yang dijadikan cikal bakal Bahasa Indonesia?. Pertama, sejarah sudah membantu penyebaran Bahasa Melayu yang cukup luas (dalam dunia perdagangan, pendidikan, maupun budaya), khususnya di daerah-daerah pesisir pantai nusantara. Kedua, Bahasa Melayu itu memiliki sistem yang sederhana sehingga mudah untuk dipelajari dan digunakan, bila dibandingkan dengan bahasa lainnya, seperti: bahasa Bali, Jawa, dan lainnya. Ketiga, rasa nasionalisme yang tinggi dari beberapa etnis non Melayu yang lain. Dengan rasa keikhlasan yang tinggi mereka rela melepaskan rasa kesukuan/etnis demi menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan. Keempat, Bahasa Melayu itu memiliki kesanggupan untuk digunakan sebagai bahasa kebudayaan (Tantawi, 2019).

(Teeuw, 1967) menyatakan bahwa alasan mengapa Bahasa Melayu yang dipilih sebagai cikal bakal Bahasa Indonesia adalah:

- (1) Bahasa Melayu telah digunakan sebagai bahasa pengantar utama di nusantara,
- (2) Bahasa Melayu memiliki penyebaran yang luas,
- (3) Bahasa Melayu memiliki kekerabatan yang kuat dengan bahasa-bahasa yang ada di nusantara ini,
- (4) Bahasa Melayu lebih sederhana ketimbang bahasa yang lainnya, dan
- (5) Bahasa Melayu mampu mengatasi perbedaan antarpemutur dari berbagai daerah.

Bahasa Indonesia berakar dari bahasa Melayu yang telah lama menjadi bahasa penghubung di Nusantara. Proses transformasi ini melibatkan pemilihan, standarisasi, serta penyesuaian struktur dan kosakata, sehingga bahasa Indonesia mampu menjadi simbol identitas, pemersatu, dan alat komunikasi nasional yang dinamis.

C. Bahasa Indonesia Masa Penjajahan Jepang

Walaupun masa penjajahan Jepang adalah masa-masa yang sangat menyakitkan dibanding penjajahan Belanda, pemerintahan Jajahan Jepang juga membawa sedikit efek positif. Pemerintahan jajahan Jepang di Indonesia sangat melarang masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Belanda (sebagaimana masa penjajahan Belanda). Awalnya tujuan pemerintahan jajahan Jepang ini adalah untuk mewajibkan masyarakat menggunakan bahasa Jepang. Namun karena kondisi yang tidak memungkinkan, sementara jalannya pemerintahan jajahan Jepang harus secepatnya dilakukan, sebagai alternatifnya, pemerintahan jajahan Jepang di Indonesia memperbolehkan masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia dalam berbagai bidang.

Pada masa penjajahan Jepang ini pertumbuhan dan perkembangan Bahasa Indonesia sangatlah pesat. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di berbagai jenjang pendidikan (1942-1945). Bahasa Indonesia juga digunakan dalam media cetak, seperti surat kabar dan majalah. Berdirinya Balai Pustaka sangat memberikan sumbangan besar bagi pertumbuhan dan perkembangan Bahasa Indonesia. Hal ini terus berlangsung hingga masa proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945.

D. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Sejak Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan disahkan, bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi formal yang diatur dalam perundang-undangan.

Sejatinya undang-undang tersebut menegaskan Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyebut bahwa “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”. Undang - Undang Nomor 24 mengatur berbagai aspek bahasa Indonesia, mulai dari penggunaan, pengembangan, pembinaan, perlindungan, sampai pada peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Dengan pengertian lainnya, bahasa Indonesia dijadikan sebagai salah satu aset bernilai bagi bangsa Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia mampu bersaing dengan bahasa asing lainnya dalam merespons perkembangan zaman. Sebagai ilustrasi, tahun 2015, jumlah lema dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi daring tercatat 90.000 lema. Jumlah tersebut terus mengalami kenaikan hingga pada tahun 2018, 109.213 lema tercatat dalam KBBI daring. Ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mengalami perkembangan jumlah lema dengan mengindonesiakan berbagai kosa kata dan istilah bidang keilmuan asing.

Pengindonesiaan istilah bidang keilmuan berbahasa asing merupakan salah satu bentuk pengejawantahan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Sebagai bahasa pengantar pendidikan nasional, bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi lisan maupun tulisan di institusi pendidikan nasional. Dengan demikian, bahasa Indonesia sangat penting dipelajari dan dikuasai dengan baik oleh pembelajar sebagai salah satu bahasa pengantar pendidikan dan bahasa penulisan karya tulis ilmiah bahkan skripsi.

Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan berbagai kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia yang bersumber dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan yang merupakan sumber aturan tertinggi mengenai kebasaindonesiaan.

Berdasarkan Pasal 25, Ayat 1, UU Nomor 24 Tahun 2009, bahasa Indonesia dinyatakan sebagai bahasa resmi negara bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa. Peristiwa Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 merupakan salah satu tonggak sejarah bangsa Indonesia karena dalam peristiwa tersebut diikrarkan sebuah sumpah yang berbunyi:

1. “Kami poetra dan poetri Indonesia mengakoe bertoempah darah satoe, Tanah Air Indonesia.”
2. “Kami poetra dan poetri Indonesia mengakoe berbangsa satoe, Bangsa Indonesia.”
3. Kami poetra dan poetri Indonesia Mendjoendjoeng bahasa persatoean, Bahasa Indonesia.”

Pada poin ketiga, alih-alih menggunakan frasa berbahasa satu, akan tetapi justru menggunakan klausa menjunjung bahasa persatuan. Hal tersebut dilakukan karena para pendiri bangsa sadar akan potensi bahasa daerah yang jumlahnya sangat banyak di Indonesia. Jika frasa “berbahasa satu” digunakan seperti pada poin pertama dan kedua, dikhawatirkan akan membunuh bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Oleh sebab itu, salah satu kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai jembatan bagi perbedaan Bahasa - bahasa daerah di wilayah Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia dalam poin ketiga Sumpah Pemuda adalah sebagai bahasa pemersatu.

Sejalan dengan semangat Sumpah Pemuda, setelah Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, bahasa Indonesia dinyatakan sebagai bahasa resmi Negara melalui Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 (Pasal 36). Dengan demikian, sejak 1945, bahasa Indonesia memiliki kedudukan hukum sebagai bahasa resmi negara. Oleh sebab itu, sebagai konsekuensi logis dari hal tersebut, penyempurnaan bahasa Indonesia terus dilakukan guna mendukung bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan. Salah satu bentuk penyempurnaan bahasa Indonesia adalah seperangkat aturan hukum yang dibuat untuk memajukan penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah. Aturan hukum tersebut tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan yang memuat beberapa aturan penggunaan bahasa Indonesia. Selain memiliki kedudukan sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia memiliki fungsi formal yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Dalam Pasal 25 Ayat 2, bahasa Indonesia yang merujuk pada Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berbunyi “Bahasa negara ialah bahasa Indonesia” memiliki fungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah.

Pernahkah Anda mendengar sebuah peribahasa yang berbunyi “Bahasa menunjukkan bangsa?” Jika pernah, peribahasa tersebut menunjukkan bahwa bahasa merupakan representasi dari jati diri suatu bangsa. Kembali ke bagian awal saat peristiwa Sumpah Pemuda berlangsung, peristiwa tersebut menunjukkan bahwa pemilihan klausa “Menjunjung bahasa persatuan” merupakan suatu rumusan besar yang merupakan pengejawantahan dari jati diri bangsa yang terdiri dari banyak bahasa daerah, namun tetap memiliki bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia. Dengan demikian, kita sejatinya patut berbangga dengan dipilihnya bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung antardaerah. Dengan demikian, potensi perpecahan yang diakibatkan penggunaan bahasa dapat diredam dengan

pemilihan bahasa Indonesia yang dulunya merupakan lingua franca (bahasa penghubung) di Nusantara.

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia merupakan:

- 1) Kebanggaan nasional,
- 2) Identitas nasional,
- 3) Alat pemersatu berbagai suku/etnis,
- 4) Alat perhubungan antardaera dan antarbudaya.

Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara adalah sebagaimana tertuang dalam Batang Tubuh UUD 1945 Pasal 36 bahwa bahasa negara adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan;

- 1) Bahasa resmi Negara Indonesia,
- 2) Bahasa pengantar dalam dunia pendidikan,
- 3) Alat perhubungan nasional, yaitu untuk kepentingan perencanaan dan pembangunan nasional serta alat kepentingan pemerintah.
- 4) Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Pramuki, 2014).

E. Penggunaan Bahasa Indonesia

Dalam peraturan perundang-undangan yang telah disebutkan di awal, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa resmi negara yang penggunaannya dalam berbagai praktik diatur oleh amanat perundangan dan segenap aturan turunannya seperti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) (Hani'ah, 2018). Sebagai bahasa resmi negara, praktik penggunaan bahasa Indonesia turut dirumuskan dalam aturan perundang - undangan, yakni Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Berikut adalah beberapa aturan perundang-undangan yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara:

1. Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam peraturan perundang-undangan (Pasal 26);
2. Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam dokumen resmi Negara (Pasal 27);
4. Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pidato resmi Presiden, Wakil Presiden, dan pejabat negara yang lain yang disampaikan di dalam atau di luar negeri (Pasal 28);

5. Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional (Pasal 29 Ayat 1);
6. Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pelayanan administrasi publik di instansi pemerintahan (Pasal 30 Ayat 1);
7. Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nota kesepahaman atau perjanjian yang melibatkan lembaga negara, instansi pemerintah Republik Indonesia, lembaga swasta Indonesia atau perseorangan warga negara Indonesia (Pasal 31 Ayat 1);
8. Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam forum yang bersifat nasional atau forum yang bersifat internasional di Indonesia (Pasal 32 Ayat 1);
9. Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta (Pasal 33 Ayat 1);
10. Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam laporan setiap lembaga atau perseorangan kepada instansi pemerintahan (Pasal 34);
11. Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam penulisan karya ilmiah dan publikasi karya ilmiah di Indonesia (Pasal 35 Ayat 1);
12. Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di Indonesia (Pasal 36 Ayat 1);
13. Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia (Pasal 37 Ayat 1);
14. Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum (Pasal 38 Ayat 1);
15. Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi melalui media massa (Pasal 39 Ayat 1).

Demikianlah penggunaan bahasa Indonesia terkait kedudukannya sebagai bahasa resmi negara. Terdapat 14 aturan yang mengikat terkait kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Akan tetapi, meski telah diatur dalam perundang-undangan, belum ada konsekuensi terkait pelanggaran-pelanggaran aturan berbahasa. Meski demikian, sudah sepatutnya mahasiswa bangga dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta menjunjung tinggi bahasa Indonesia tanpa melupakan bahasa daerah dan tetap menguasai bahasa asing.

BAB II

RAGAM DAN LARAS ILMIAH DALAM BAHASA INDONESIA

A. Ragam Bahasa Indonesia

Menurut Alwi (2000:3), ragam bahasa dibagi berdasarkan golongan penutur bahasa dan ragam menurut jenis pemakaian bahasa. Ragam yang ditinjau dari sudut pandang penutur dapat diperinci menurut patokan daerah, pendidikan, dan sikap penutur.

Bahasa berdasarkan ragamnya dapat dikelompokkan atas beberapa jenis.

Pertama, berdasarkan keformalannya maka ragam dapat dikelompokkan atas:

- (a) ragam formal dan
- (b) ragam non formal.

Kedua, berdasarkan daerah pemakaiannya maka ragam dapat dikelompokkan atas:

- (a) ragam nasional dan
- (b) ragam daerah.

Ketiga, berdasarkan pendidikan si pemakai:

- (a) ragam pendidikan dan
- (b) ragam non pendidikan/awam.

Keempat, berdasarkan proses pengucapannya:

- (a) ragam lisan atau tuturan dan
- (b) ragam tulisan.

Kelima, berdasarkan media yang digunakan:

- (a) ragam media elektronik dan
- (b) ragam media cetak.

Keenam, ragam berdasarkan bidang ilmu yang digunakan:

- (a) ragam sastra,
- (b) ragam bahasa,
- (c) ragam hukum,

- (d) ragam politik,
- (e) ragam social,
- (f) ragam ekonomi,
- (g) ragam budaya, dan
- (h) ragam psikologi (Pamungkas, 2024)

Ragam formal jelas berbeda dengan non formal. Ragam formal adalah ragam yang digunakan dalam situasi kedinasan. Ragam ini jelas sangat ketat. Selain si penutur diminta memiliki pengetahuan yang cukup tentang EYD dan diksi, penutur juga diminta pengetahuannya tentang tatabahasa yang benar. Contoh ragam formal ini seperti bahasa dalam surat dinas, rapat dinas, seminar, diskusi ilmiah, maupun dalam menulis karya ilmiah. Ragam non formal adalah ragam yang digunakan di luar situasi formal atau kedinasan.

Contoh ragam non formal ini adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi sosial kemasyarakatan. Contoh ragam bahasa di kedai kopi, ragam bahasa di tempat kos teman.

Ragam nasional adalah ragam bahasa yang digunakan secara nasional. Ragam bahasa yang digunakan masyarakat dalam multi etnis atau suku. Contohnya adalah pemakaian bahasa Indonesia antar suku sebagai komunikasi utama. Orang Minang berkomunikasi dengan orang Jawa, agar komunikasinya efektif mereka menggunakan ragam nasional. Sementara yang dimaksud dengan ragam daerah atau non nasional adalah ragam yang lebih bersifat kedaerahan atau etnis. Contohnya adalah dialek yang ada di berbagai daerah. Ada dialek Melayu, Batak, Sunda, Jawa, Bugis, dst.

Ragam pendidikan adalah ragam bahasa yang digunakan oleh kaum pendidikan atau terdidik. Baik di kalangan siswa, mahasiswa, maupun tokoh-tokoh berpendidikan. Hal ini sangat berbeda dengan ragam non pendidikan tentunya, yaitu ragam yang digunakan oleh golongan tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah. Perbedaanannya tentunya sangat lebar dari keduanya.

Ragam lisan adalah ragam yang digunakan secara lisan atau dituturkan. Sementara ragam tulisan adalah ragam bahasa yang digunakan dengan cara dituliskan. Dibandingkan ragam lisan, ragam tulisan tentunya lebih ketat. Selain penulis harus menguasai pola penataan kalimat, pilihan kata, penulis juga harus menguasai EYD. Bagaimana menggunakan huruf miring yang tepat, bagaimana menggunakan huruf kapital, bagaimana menulis singkatan/akronim, bagaimana menggunakan tanda baca, bagaimana menggunakan tanda petik tunggal dan ganda, dan sebagainya. Oleh sebab itu, bahasa tulis lebih rumit ketimbang bahasa lisan.

Ragam media elektronik adalah ragam bahasa yang digunakan kaum media televisi atau youtuber. Sementara ragam bahasa cetak adalah ragam bahasa yang digunakan kaum wartawan. Bahasa-bahasa yang ada di media youtube tentunya sangat berbeda dengan bahasa-bahasa di media surat kabar. Perbedaan itu disebabkan oleh media yang berbeda. Selanjutnya ragam bahasa adalah ragam yang digunakan kaum linguistik atau bahasawan. (Kridalaksana, 2009) menyatakan ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut si pemakainya. Ragam hukum adalah ragam bahasa berkaitan dengan bidang ilmu hokum, seperti UUD, UU, PP, Kepres, Kement, perda...dst. Ragam politik adalah ragam bahasa yang digunakan kaum politikus. Ragam sosial adalah ragam bahasa yang digunakan masyarakat/sosial, misalnya ragam bahasa kaum sosmed. Ragam ekonomi adalah ragam yang digunakan kaum ekonomia. Ragam budaya adalah ragam bahasa yang digunakan kaum budayawan/sastrawan. Sementara ragam psikologi adalah ragam bahasa yang digunakan kaum sosiolog. Ada lagi berikutnya adalah ragam kedokteran, yaitu ragam bahasa yang lebih banyak tentang ilmu kedokteran. Ragam kimiawan yaitu ragam bahasa yang digunakan oleh kaum kimiawan (Suhardi, 2015:130-135).

B. Ragam Ilmiah dan Non Ilmiah

Berdasarkan penggunaannya ragam bahasa ilmiah merupakan ragam dalam kegiatan yang bersifat ilmiah. Ragam ilmiah di sini mengarah kepada penggunaan bahasa baku yang digunakan sesuai kaidah tata kebahasaan (Maftuhin, 2022). Selain itu, penggunaan bahasa baku, berkaitan dengan variasi bahasa formal dipakai dalam situasi resmi, misalnya upacara-upacara resmi, surat-menyurat dinas, laporan resmi, karya ilmiah, pengumuman yang disampaikan oleh instansi resmi, pembicaraan di depan umum, yakni ceramah, khotbah dan sebagainya.

Penggunaan bahasa baku dalam ragam ilmiah, memiliki ciri-ciri penanda, yaitu pertama, memiliki kaidah dan aturan tetap sehingga memiliki sifat kemantapan dinamis. Kedua, memiliki sifat kecendekiaan yang terwujud melalui kalimat, paragraf dan satuan bahasa yang lebih besar lainnya yang mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis dan masuk akal. Ketiga, biasa digunakan oleh orang yang berpendidikan atau cendekia (Sujinah, 2018).

Selain itu penggunaan istilah teknis dalam ragam ilmiah juga terdapat di dalamnya (Mutmainah, 2019). Hal ini ditandai dengan penggunaan wacana teknis sesuai dengan bidang keilmuan dengan kelengkapan peristilahan teknis. Misal dalam bidang kesehatan dijumpai istilah infeksi, radang, anestesi, alergi, antibodi dan lainnya. Dalam bidang pendidikan dijumpai istilah, asesmen, kurikulum, silabus, guru dan lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas ragam non ilmiah mengarah kepada penggunaan bahasa yang tidak baku/penggunaan bahasa standar. Bahasa standar yang dimaksud di sini, yaitu penggunaan bahasa sehari-hari baik digunakan dalam ragam lisan ataupun tertulis. Terkait dengan ragam lisan artinya situasi, suasana dan waktu berada dalam ranah tidak formal. Tentunya berbeda dengan ragam ilmiah yang situasinya berada dalam ranah formal.

C. Laras Bahasa

Laras bahasa berbicara mengenai kesesuaian dalam menggunakan bahasa. Jadi, laras bahasa adalah kesesuaian antara bahasa dan pemakainya. Kita mengetahui terdapat banyak laras di antaranya laras ilmiah, laras populer, dan laras sastra (komik, novel, cerpen, puisi dan sebagainya). Setiap laras memiliki ciri masing-masing. Selain itu, setiap laras dapat disampaikan baik secara lisan atau tulisan.

Selanjutnya yang akan dibahas, yaitu mengenai laras ilmiah. Terkait dengan pembahasan laras ilmiah, artinya pembahasan kali ini mengarah kepada karya ilmiah.

Berikut ini merupakan ciri-ciri laras ilmiah (Sujinah, 2018):

1. penggunaan kosakata dan bentukan kata;
2. penyusunan frasa, klausa dan kalimat;
3. penggunaan istilah;
4. pembentukan paragraf;
5. penampilan hal teknis; dan
6. penampilan kekhasan dalam wacana.

D. Hakikat Bahasa

Bahasa itu adalah lambang bunyi. Runtutan bunyi-bunyi yang disusun secara sistematis. Bahasa adalah aksan, cara, dialek, gaya, isyarat, kode, laras, logat, percakapan, perkataan, ragam, sandi (Sugono, 2009:47). Berdasarkan definisi tersebut maka dapat dirumuskan bahwa bahasa itu adalah ucapan atau perkataan yang disampaikan oleh si penutur atau pembicara. Namun bila dilihat dari aspek hakikatnya, bahasa itu adalah sistem bunyi atau bunyi ujaran yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat. Bahasa itu memiliki sistem yaitu ketatabahasaan yang mengaturnya. Bahasa itu memiliki makna atau informasi.

Bahasa itu juga memiliki fungsi, seperti fungsi sosial, budaya, politik, ekonomi, hukum, maupun pendidikan (Mulyati, 2016:2.3).

BAB III

PEMAKAIAN HURUF

Huruf adalah sebuah grafem dari suatu sistem tulisan, misalnya alfabet Yunani dan aksara yang diturunkannya. Dalam suatu huruf terkandung suatu fonem, dan fonem tersebut membentuk suatu bunyi dari bahasa yang dituturkannya. Setiap aksara memiliki huruf dengan nilai bunyi yang berbeda-beda. Dalam aksara jenis alfabet atau abjad biasanya suatu huruf melambangkan suatu fonem atau bunyi. Berbeda dengan logogram atau ideogram, yang hurufnya mewakili ungkapan atau makna suatu lambang, misalnya aksara Tionghoa.

Beberapa aksara, misalnya alfabet Yunani dan keturunannya, memiliki varian dari satu huruf yang sama, disebut dengan istilah huruf Kapital dan huruf kecil. Huruf Kapital biasanya dipakai di awal kata, sedangkan huruf kecil ditulis setelahnya.

A. Pemakaian Huruf

1. Huruf Abjad

Telah diketahui bersama bahwa abjad latin terdiri dari 26 huruf. Dalam bahasa Indonesia ke-26 huruf itu adalah:

Jenis Huruf

Jenis Huruf		Nama Huruf	Keterangan
Kapital	Kecil		
A	A	[a]	Huruf vokal
B	B	[be]	Huruf konsonan
C	C	[ce]	Huruf konsonan
D	D	[de]	Huruf konsonan
E	E	[el]	Huruf vokal
F	F	[ef]	Huruf konsonan
G	G	[ge]	Huruf konsonan
H	H	[ha]	Huruf konsonan
I	I	[i]	Huruf vokal
J	J	[je]	Huruf konsonan
K	K	[ka]	Huruf konsonan
L	L	[el]	Huruf konsonan
M	M	[em]	Huruf konsonan
N	N	[en]	Huruf konsonan
O	O	[o]	Huruf vokal
P	P	[pe]	Huruf konsonan
Q	Q	[ki]	Huruf konsonan
R	R	[er]	Huruf konsonan
S	S	[es]	Huruf konsonan
T	T	[te]	Huruf konsonan
U	U	[u]	Huruf vokal
V	V	[fe]	Huruf konsonan
W	W	[we]	Huruf konsonan
X	X	[eks]	Huruf konsonan
Y	Y	[ye]	Huruf konsonan
Z	Z	[zet]	Huruf konsonan

2. Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf a, e, i, o dan u.

Huruf Vokal

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
A	<i>Api</i>	<i>padi</i>	<i>Lusa</i>
E	<i>Enak</i>	<i>petak</i>	<i>Sore</i>
I	<i>Itu</i>	<i>simpan</i>	<i>murni</i>
O	<i>Oleh</i>	<i>kota</i>	<i>radio</i>
U	<i>Ulang</i>	<i>bumi</i>	<i>ibu</i>

Dalam pengajaran lafal kata, dapat digunakan tanda aksent jika ejaan kata menimbulkan keraguan.

Misalnya:

- Anak-anak bermain di teras (téras)
- Upacara itu dihadiri pejabat teras pemerintah
- Kami menonton film seri (séri)
- Pertandingan itu berakhir seri

3. Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas beberapa huruf dibawah ini:

Huruf Konsonan

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
B	<i>Bahasa</i>	<i>sebut</i>	<i>adab</i>
C	<i>Cakap</i>	<i>kaca</i>	-
D	<i>Dua</i>	<i>ada</i>	<i>abad</i>
F	<i>Fakir</i>	<i>kafan</i>	<i>maaf</i>
G	<i>Guna</i>	<i>tiga</i>	<i>gudeg</i>
H	<i>Hari</i>	<i>saham</i>	<i>tuah</i>

J	<i>Jalan</i>	<i>manja</i>	<i>mikraj</i>
K	<i>Kami</i>	<i>paksa</i>	<i>politik</i>
L	<i>Lekas</i>	<i>alas</i>	<i>kesal</i>
M	<i>Maka</i>	<i>kami</i>	<i>diam</i>
N	<i>Nama</i>	<i>anank</i>	<i>daunn</i>
P	<i>Pasang</i>	<i>apa</i>	<i>siap</i>
q*	<i>Quran</i>	<i>furqan</i>	-
R	<i>Raih</i>	<i>bara</i>	<i>putar</i>
S	<i>Sampai</i>	<i>asli</i>	<i>lemas</i>
T	<i>Tali</i>	<i>mata</i>	<i>rapat</i>
V	<i>Varia</i>	<i>lava</i>	-
W	<i>Wanita</i>	<i>hawa</i>	-
x*	<i>Xenon</i>	-	-
Y	<i>Yakin</i>	<i>Paying</i>	-
Z	<i>Zeni</i>	<i>lazim</i>	<i>juz</i>

*khusus untuk nama dan keperluan ilmu.

4. Huruf Diftong

Di dalam bahasa Indonesia terdapat diftong yang dilambangkan dengan:

Huruf Diftong

Huruf Diftong	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
Ai	<i>Ain</i>	<i>syaitan</i>	<i>pandai</i>
Au	<i>Auda</i>	<i>saudara</i>	<i>harimau</i>
Oi	-	<i>boikot</i>	<i>amboi</i>

5. Gabungan Huruf Konsonan

Di dalam bahasa Indonesia terdapat empat gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu kh, ng, ny, dan sy. Masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan.

Gabungan Huruf Konsonan

Gabungan Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
Kh	<i>Khusus</i>	<i>Akhir</i>	<i>tarikh</i>
Ng	<i>Ngilu</i>	<i>Bangun</i>	<i>senang</i>
Ny	<i>Nyata</i>	<i>Hanyut</i>	-
Sy	<i>Syarat</i>	<i>Isyarat</i>	-

6. Pemenggalan Kata

a) Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut:

1. Jika di tengah kata ada vokal yang berurutan, pemenggalan itu dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.

Misalnya: ma-in, sa-at, bu-ah.

Huruf diftong ai, au, dan oi tidak pernah diceraikan sehingga pemenggalan kata tidak dilakukan di antara kedua huruf itu.

Misalnya:

(a) au-la bukan a-u-la

(b) Sau-da-ra bukan sa-u-da-ra

(c) Am-boi bukan am-bo-i

2. Jika di tengah kata ada huruf konsonan, termasuk gabungan huruf konsonan, di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan.

Misalnya:

ba-pak, ba-rang, su-lit, la-wan, de-ngan, ke-nyang, mu-ta-khir.

3. Jika ditengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Gabungan huruf konsonan tidak pernah diceraikan.

Misalnya:

man-di, som-bong, swas-ta, capl-lok, ap-ril, bang-sa.

4. Jika di tengah kata ada tiga buah huruf konsonan atau lebih, pemenggalan dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

Misalnya:

in-stru-men, ul-tra, in-fra, bang-krut, ben-trok, ikh-las.

- b) Imbuhan akhiran dan imbuhan awalan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel yang biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris.

Misalnya:

makan-an, me-rasa-kan, mem-bantu, pergi-lah.

Catatan:

1. Bentuk dasar pada kata turunan sedapat-dapatnya tidak dipenggal.
2. Akhiran -i tidak dipenggal.
3. Pada kata yang berimbuhan sisipan, pemenggalan kata dilakukan sebagai berikut.

Misalnya:

te-lun-juk, si-nam-bung, ge-li-gi

- c) Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain.

Pemenggalan dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Di antara unsur-unsur itu.
2. Pada unsur gabungan itu sesuai dengan kaidah pada 1a, 1b, 1c dan 1d diatas.

Misalnya:

- a. Bio-grafi, bi-o-gra-fi

- b. Foto-grafi, fo-to-gra-fi
- c. Intro-speksi, in-tro-spek-si
- d. Kilo-gram, ki-lo-gram
- e. Pasca-panen, pas-ca-pa-nen

Keterangan:

Nama orang, badan hukum, dan nama diri yang lain disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan kecuali jika ada pertimbangan khusus.

B. Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring

1. Huruf kapital atau Huruf Besar

- a. Huruf kapital atau huruf besar digunakan sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Contoh:

- 1. Semoga Allah Swt. Memberkati usaha Saudara.
- 2. Kita harus bekerja keras Apa maksudnya?

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Contoh:

- 1) Pak Haji itu berkata, "Salatlah pada waktunya!"
- 2) Adik bertanya, "Kapan kita pulang?"

- c. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan keagamaan, nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Contoh:

- 1) Al-Quran adalah pembeda antara yang hak dan yang batil.
- 2) Selain al-Quran kita juga harus meyakini Injil, Zabur, dan Taurat. suci agama Budha adalah Tripitaka dan kitab suci agama Hindu adalah Weda.
- 3) Ya Allah, hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.

- d. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama gelar kehormatan atau keturunan, keagamaan yang diikuti nama orang.

Contoh:

- 1) Ceramah Maulid Nabi Besar Muhammad Saw. Itu disampaikan oleh K.H. Drs. Hasan Basri, M.Ag.
 - 2) Salah nama calon anggota legislatif dari daerah saya adalah Raden Haji Muhammad Badruddin, S.H.
- e. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Contoh:

- 1) Gubernur yang terpilih pada pilkada yang lalu bernama Letnan Jendral Suryanto, S.H.
 - 2) Presiden RI, Susilo Bambang Yudoyono, mengunjungi korban lumpur lapindo.
- f. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.

Contoh:

- 1) Anak saya yang pertama bernama Zainabun.
 - 2) Siti Khodijah adalah istri pertama nabi Muhammad SAW.
- g. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa.

Misalnya:

- 1) Salah satu nama suku di Pulau Sumatera adalah suku Melayu.
 - 2) Bahasa Melayu merupakan cikal-bakal bahasa Indonesia.
- h. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Contoh:

- 1) Pasangan Muslim itu menikah pada Senin, 2 April 2024 di KUA Larangan Pamekasan.
- 2) Salah satu perang yang banyak makan korban di zaman Rasulullah adalah Perang Badar.
- 3) Setiap 10 November bangsa Indonesia memperingati Hari Pahlawan.
- 4) Umat Nasrani memperingati hari Natal setiap 25 Desember.
- 5) Pada Lebaran tahun yang akan datang, kami sekeluarga akan berlibur ke luar negeri.